

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk berbudi bahasa. Sebagai makhluk yang berbudi bahasa, manusia berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain seperti hewan dan tumbuhan. Melalui bahasa, manusia bisa menjalankan relasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa memberikan makna hidup baru kepada manusia sehingga manusia bisa mengembangkan dirinya. Selain itu melalui bahasa juga manusia bisa memahami dan mengerti pembicaraan manusia yang lain. Manusia membedakan bahasa menjadi dua jenis yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Sedangkan bahasa nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata.

Dalam kehidupan bermasyarakat, hal pertama-tama yang diprioritaskan adalah bahasa. Bahasa menjadi penuntun dan pedoman dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Setiap manusia memiliki bahasanya masing-masing yang dianutnya. Selain bahasa manusia juga memiliki suku, budaya dan adat istiadat. Orang Manggarai memiliki bahasa daerah tersendiri yaitu Bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai dan dialeknya menjadi kekhasan masyarakatnya. Selain itu bahasa ini juga mengikat dan mempersatukan masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat mengartikan bahasa sebagai sistematisasi dari simbol-simbol dengan arti-arti yang standar, sehingga setiap anggota masyarakat bisa berkomunikasi satu sama lain.<sup>1</sup>

Orang Manggarai memiliki suatu kekhasan tersendiri dalam bahasa yang lazim disebut peribahasa atau *go'et*. Peribahasa merupakan bentuk pengucapan yang banyak dijumpai dalam kesusastraan lama, sebagai wakil cara berpikir bangsa kita di zaman lama itu. Cara yang berpikir demikian memudahkan mereka untuk memberi nasihat, teguran atau sindiran dan mudah pula ditangkap oleh pihak yang

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm.130.

dinasihatinya.<sup>2</sup> Bagi orang Manggarai peribahasa atau *go'et* merupakan gaya bahasa yang memiliki arti dan penuh makna yang mendalam. Menurut orang Manggarai juga orang yang memiliki talenta, bakat dan kemampuan berbahasa hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Biasanya orang yang memiliki kemampuan seperti ini hanyalah tetua adat dan orang yang berpengalaman dalam acara adat istiadat Manggarai. Oleh karena itu tetua adat menjadi seorang yang berpengaruh dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Dalam budaya Manggarai terbentuk struktur hierarkis yang dibuat melalui suatu pertemuan adat yang formal. Rumah adat (*mbaru gendang*) menjadi tempat untuk melaksanakan pertemuan baik pertemuan adat maupun pertemuan yang lain menyangkut kepentingan semua orang (warga kampung). Pertemuan ini akan menghasilkan suatu struktur yang jelas, aturan-aturan dan norma-norma serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial bermasyarakat. Melalui aturan dan norma seorang individu dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bagaimana ia menilai tingkah laku orang lain sesuai dengan harapan masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat hidup seturut aturan-aturan dan norma-norma yang telah disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat juga mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang telah disepakati bersama dalam rutinitas kehidupan mereka.

Rumah adat (*mbaru gendang*) menjadi sentral dalam kehidupan bermasyarakat di Manggarai. Dalam suatu negara tentunya ada struktur pemerintahan yang jelas seperti presiden dan wakilnya, gubernur dan wakilnya, bupati dan wakilnya, camat serta para staf dan lain sebagainya. Demikian pula dalam kehidupan orang Manggarai ada struktur yang jelas untuk mengatur kehidupan sosial masyarakatnya seperti, *tua gendang* yang mendiami rumah adat, *tua panga* (*tua kilo*), *tua teno*, dan *tua golo* yang bertujuan untuk mengatur masyarakat dalam suatu lingkungan. *Tua kilo* yang dimaksudkan adalah kepala keluarga tingkat ranting (kepala sub klan) dalam suatu kampung. *Tua golo* bertugas untuk memimpin sidang warga kampung menyangkut kepentingan warga

---

<sup>2</sup> Binar Agni, *Sastra Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Penerbit Hi-Fest Publishing, 2009), hlm. 11.

<sup>3</sup> Bernard Raho, *op. cit.*, hlm. 136.

kampung. *Tua teno* bertugas untuk membagi tanah (*pati lingko*). Ketika masyarakat memiliki persoalan atau masalah tidak melaporkan langsung kepada *tua gendang* tetapi melalui *tua golo* untuk mencari solusi dan memecahkan persoalan tersebut. Jika *tua golo* tidak bisa memecahkannya dan mengatasinya, maka persoalan itu diangkat kepada *tua gendang*.<sup>4</sup>

Jabatan adat yang ada pada budaya orang Manggarai diwariskan secara turun-temurun. Robert Lowie seperti yang dikutip oleh Raymundus Rede Blolong dalam buku *Dasar-Dasar Antropologi* menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu yang berkembang dan hidup dalam masyarakat itu, yang unsur-unsurnya diwariskan ke generasi berikutnya dalam diri setiap individu, yang dapat menjadi miliknya, bila orang itu belajar (secara formal atau tidak).<sup>5</sup> Orang Manggarai sangat terikat dengan budaya dan adat istiadatnya serta menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya diwariskan secara turun-temurun sehingga masyarakat terus merawat dan merawatnya. Contohnya adalah *go'ét* atau peribahasa yang menjadi suatu kekhasan orang Manggarai. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan Manggarai harus dijaga dan dirawat dengan baik. *Go'ét* atau peribahasa dalam budaya Manggarai menjadi suatu penuntun dan pedoman masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya peribahasa atau *go'ét* dalam budaya Manggarai dibuka sebelum melakukan suatu pertemuan adat. Biasanya diawali dengan kata “iyo” (tua adat mengucapkan kata “iyo” dengan tarikan nafas yang panjang). Ucapan “iyo” dalam bahasa Manggarai mengandaikan bahwa upacara adat tersebut dibuka dengan resmi. Semua orang yang mengambil bagian berada dalam keheningan dan tetap fokus saat berlangsungnya upacara adat ini. Peribahasa ini diungkapkan secara lisan oleh tetua adat. Orang yang mengatur dan memimpin acara ini disebut juru bicara atau *tongka* dalam bahasa Manggarai. *Go'ét bantang cama réjé lélé* menunjukkan makna persatuan dan kesatuan serta kebersamaan dalam keluarga.

---

<sup>4</sup> Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Cet. II (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006 dan 2013), hlm. 79.

<sup>5</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 57.

Selain itu, *go'ét bantang cama réjé lélé* sangat meminimalisir dalam menunjang kehidupan ekonomi keluarga yang kurang mampu (ekonomi lemah). Faktor ekonomi menjadi suatu hambatan dalam perkawinan adat di Manggarai. Dalam adat istiadat orang Manggarai untuk melaksanakan perkawinan secara adat membutuhkan dana yang cukup besar dan membutuhkan persiapan yang benar-benar matang baik secara finansial maupun secara material. Hal ini mencerminkan masih banyak orang Manggarai yang belum menikah secara adat. Perkawinan secara adat di Manggarai mengindikasikan bahwa sepasang suami istri telah resmi dalam hidup berkeluarga.

Untuk melihat fenomena yang marak terjadi pada orang Manggarai, penulis hendak merampungkan karya ilmiah ini dengan judul: **MAKNA *GO'ÉT BANTANG CAMA RÉJÉ LÉLÉ* DALAM PERKAWINAN ADAT MANGGARAI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN KELUARGA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah utama yang ingin dicari tahu jawabannya melalui penelitian ini adalah bagaimana makna *go'ét bantang cama réjé lélé* dalam adat perkawinan Manggarai dan apa Implikasinya Bagi Kehidupan Keluarga. Secara terperinci masalah utama itu dirincikan dalam pertanyaan berikut:

1. Apa itu dan Bagaimana gambaran umum tentang masyarakat Manggarai?
2. Bagaimana adat perkawinan Manggarai?
3. Apa itu *bantang cama réjé lélé*?
4. Bagaimana implikasi *go'ét bantang cama réjé lélé* bagi kehidupan keluarga?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan makna *bantang cama réjé lélé* dalam adat perkawinan Manggarai.
2. Mendeskripsikan gambaran umum tentang Manggarai.
3. Mendeskripsikan adat perkawinan Manggarai.

4. menunjukkan implikasi *go'ét bantang cama réjé lélé* bagi kehidupan keluarga.

#### **1.4 Kontribusi teori dan Kontribusi praksis**

1. Bagi keluarga dan masyarakat Manggarai: Hasil penelitian ini diharapkan menyadarkan keluarga dan masyarakat pada umumnya bahwa pentingnya sikap saling membantu dan saling menolong serta bekerja sama atau gotong royong dalam kehidupan sosial. Selain itu agar masyarakat lebih memprioritaskan kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

2. Bagi Gereja: Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi Gereja dalam karya dan pelayanannya. Gereja senantiasa memahami perkawinan adat Manggarai, dengan menjalankan perkawinan secara adat sepasang suami istri telah sah menjadi hidup berkeluarga meskipun belum menikah secara Gereja Katolik.

3. Bagi para tokoh adat: Penelitian ini bisa membantu tokoh adat, terutama mereka yang berperan sebagai juru bicara (*tongka*) dalam menyukseskan perkawinan adat Manggarai. karena tokoh adat memiliki peranan yang penting untuk mengatur keberlangsungan perkawinan adat Manggarai tersebut.

4. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan *go'ét bantang cama réjé lélé* dalam adat perkawinan Manggarai.

5. Bagi penulis: Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan sarjana Filsafat (strata satu) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

#### **1.5 Metode penelitian**

Tulisan karya ilmiah ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.<sup>6</sup> Dalam hal ini peneliti akan meneliti suatu objek yang berada dalam masyarakat Manggarai yaitu *go'ét bantang cama réjé lélé*. Penelitian kualitatif lahir dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak mempunyai

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 9.

arti di dalam dirinya sendiri melainkan sangat bergantung pada interpretasi atau makna yang diberikan oleh seorang individu atau kelompok masyarakat tertentu.<sup>7</sup> Bertolak dari pengertian deskriptif kualitatif ini, penulis akan melihat kenyataan sosial yang sedang terjadi di dalam kelompok masyarakat.

Kalau dalam penelitian kuantitatif hal yang paling penting adalah luas atau banyaknya data yang terkumpul maka dalam penelitian kualitatif, hal yang paling penting adalah kedalaman data atau kualitas data.<sup>8</sup> Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang subjek yang diteliti dan berusaha menggambarkan corak-corak tertentu dari subjek yang diteliti secara cermat.<sup>9</sup> Peneliti akan meneliti sebuah fenomena yang akhir-akhir ini di Manggarai sudah mulai luntur yaitu *go'ét bantang cama réjé lélé*. Dalam kehidupan orang Manggarai *go'ét bantang cama réjé lélé* sangat membantu sekali untuk mempersatukan individu yang bersifat individualistik.

#### 1.5.1 Sumber Data

Data yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu beberapa informan tokoh adat dan tokoh masyarakat (*tua gendang, tua golo, dan tua teno*) yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas mengenai peribahasa atau *go'ét bantang cama réjé lélé* dalam adat perkawinan Manggarai dan implikasinya bagi keluarga. Selain itu penulis juga melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca, menganalisis dan mengolah kembali literatur-literatur seperti buku-buku, artikel-artikel, jurnal yang terpercaya, bahan dari internet dan mewawancarai narasumber yang memiliki wawasan luas berkaitan dengan *go'ét-go'ét* dalam perkawinan adat Manggarai untuk menyelesaikan penulisan artikel ini.

#### 1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengunjungi beberapa tokoh adat (*tua gendang, tua golo, tua panga/kilo dan tua teno*) di rumah mereka masing-

---

<sup>7</sup> Bernard Raho, *Metodologi Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*, Cet. I (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 15.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

masing untuk memastikan waktu yang tepat untuk diwawancarai. Sehingga peneliti mendapat dan menimba informasi yang padat dan jelas dari narasumber.

### 1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data melalui wawancara tersusun. Wawancara tersusun yakni pewawancara menyusun semua pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Jadi, ketika berhadapan dengan responden, ia cuma membacakan pertanyaan yang sudah disiapkan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, peneliti tentunya menyusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan *go'ét bantang cama réjé lélé*. Peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan kunci untuk tokoh adat (*tua gendang, tua golo dan tua teno*) dan juga menyusun beberapa pertanyaan kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas berkaitan dengan *go'ét bantang cama réjé lélé* dalam perkawinan adat Manggarai.

## 1.6 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bagian yang terpenting:

Pada bab I, penulis pertama-tama menjelaskan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis membahas dan menguraikan gambaran umum yang berkaitan dengan topografi daerah Manggarai secara geografis dan astronomis, sistem organisasi kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Pada bagian bab II juga membahas kehidupan masyarakat Manggarai yang mencakupi dimensi sosial dan budaya, ekonomi, pengetahuan dan teknologi, dan adat istiadat.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan perkawinan adat Manggarai. Penjelasannya mencakupi pengertian. Selain itu menjelaskan sistem perkawinan adat Manggarai, menjelaskan bentuk perkawinan adat Manggarai, tahap-tahap dalam perkawinan adat Manggarai dan keluarga-keluarga yang terlibat dalam perkawinan adat Manggarai. Selain itu dalam perkawinan adat Manggarai ada juga perkawinan yang tidak diizinkan oleh masyarakatnya yaitu perkawinan *jurak*.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

Bab IV merupakan bab inti. Dalam bab ini penulis menjelaskan *go'ét bantang cama réjé lélé* dan implikasinya bagi keluarga yang mencakupi pengertian *go'ét bantang cama réjé lélé*. Selain itu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam *go'ét bantang cama réjé lélé* seperti nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan dan nilai gotong royong serta tujuan utama *go'ét bantang cama réjé lélé* kepada keluarga dan masyarakat secara umum.

Pada bab V, penulis akan membuat rangkuman dan memberi saran untuk mengakhiri tulisan ini.